

BAB 3

METODE PENELITIAN

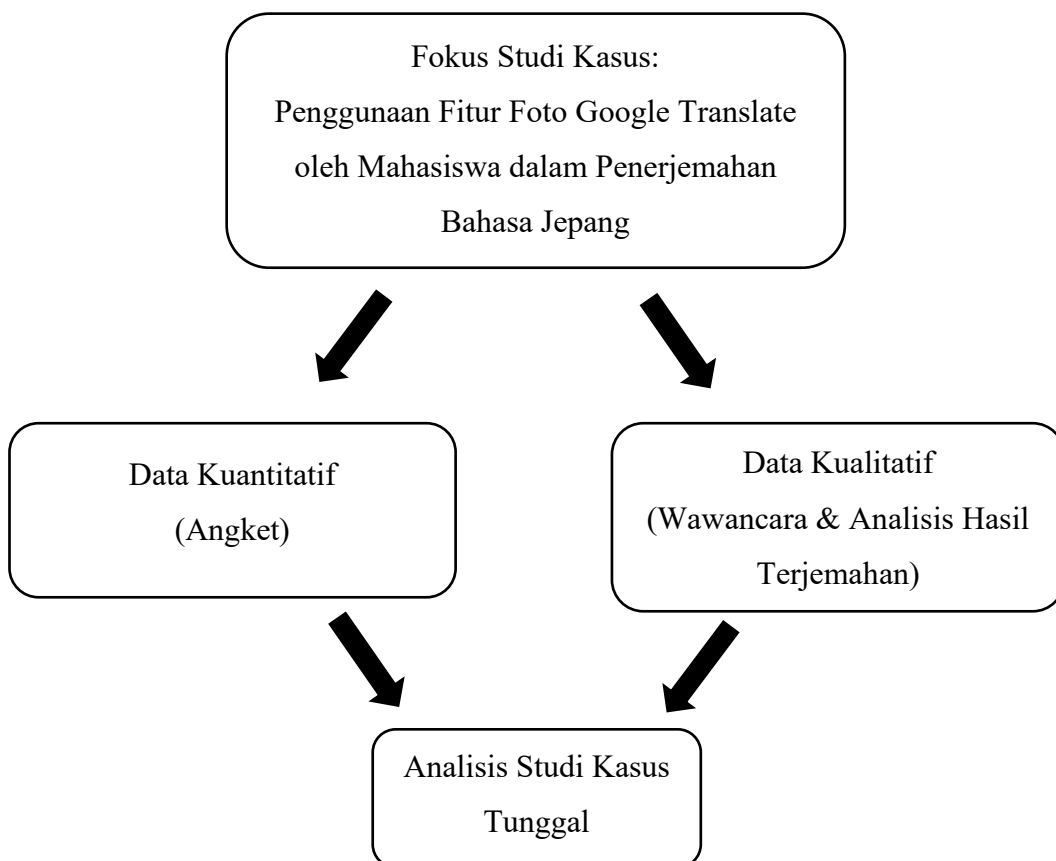
Bab III ini akan dijelaskan tentang desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas instrument, dan reliabilitas instrument.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk meninjau penggunaan fitur foto pada *Google Translate* sebagai media bantu dalam menerjemahkan materi berbahasa Jepang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pemahaman mahasiswa dalam menggunakan fitur tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tertentu, tanpa manipulasi variabel dan dalam konteks alami partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Sandelowski (2000), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan ringkasan langsung dari pengalaman partisipan dalam bahasa yang sesuai, dan sangat sesuai digunakan dalam studi yang menekankan konteks pengalaman nyata.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*), karena penelitian ini berupaya menelusuri secara rinci fenomena penggunaan fitur foto *Google Translate* oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Studi kasus instrumental digunakan untuk memahami suatu isu atau fenomena tertentu secara mendalam melalui satu kasus yang dipilih secara purposif sebagai representasi dari masalah yang diteliti. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam situasi nyata, di mana peneliti memiliki sedikit atau tidak ada kendali atas peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut Yin (2014), studi kasus cocok digunakan ketika fokus penelitian adalah pada konteks aktual yang kompleks dan ketika batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak secara jelas.

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki penggunaan teknologi penerjemahan secara mendalam melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, seperti angket, wawancara, serta penilaian hasil terjemahan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap praktik penggunaan fitur tersebut, tetapi juga menjelaskan makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teknologi sebagai bagian dari proses belajar bahasa asing.



Gambar 3.1 Desain Studi Kasus Instrumental Tunggal

Bagan ini menunjukkan bahwa desain studi kasus instrumental tunggal dalam penelitian ini menggunakan integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis secara komprehensif fenomena penggunaan fitur foto *Google Translate*.

3.2 Kerangka Berpikir

Sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bahwa mahasiswa jurusan bahasa Jepang selalu berhadapan dengan tugas penerjemahan, baik dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Dalam praktiknya, *Google Translate* merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan karena dianggap mampu mempermudah proses penerjemahan. Dengan adanya fitur foto, mahasiswa dapat langsung memindai teks berbahasa Jepang tanpa harus mengetik ulang, sehingga pengerjaan tugas menjadi lebih cepat dan efisien.

Namun, cara mahasiswa memaknai penggunaan fitur ini tidak lepas dari kerangka teoritis tertentu. Berdasarkan teori *Constructionism* (Papert, 1980), mahasiswa membangun pengetahuan baru melalui interaksi langsung dengan teknologi penerjemahan, sehingga pengalaman penggunaan *Google Translate* menjadi bagian dari proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan Teori Nativisme (Chomsky, 1965) yang menekankan adanya potensi bawaan dalam pemerolehan bahasa; fitur penerjemahan hanya berfungsi sebagai pemicu, sementara proses internal pemerolehan bahasa tetap terjadi dalam benak mahasiswa.

Selanjutnya, berdasarkan Teori Encoding–Decoding (Kroll & De Groot, 2005; Gile, 2009), mahasiswa melakukan proses pengkodean makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, lalu menafsirkannya kembali melalui terjemahan yang dihasilkan aplikasi. Proses ini tidak selalu berlangsung mulus karena ada kemungkinan ketidaksesuaian makna akibat perbedaan struktur linguistik.

Dalam hal ini, perbedaan interpretasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh Teori Persepsi (Postman, 1985), yang menegaskan bahwa persepsi dibentuk oleh pengalaman, latar belakang, dan harapan individu. Dengan kata lain, ada mahasiswa yang menilai fitur ini sangat membantu, tetapi ada pula yang menyadari keterbatasannya dan memilih mengombinasikannya dengan metode lain.

Lebih jauh, menurut Teori Mental Lexicon (Aitchison, 2012; Harley, 2014), mahasiswa menyimpan dan mengorganisasi kosakata dalam memori mental mereka. Penggunaan fitur *Google Translate* dapat memengaruhi bagaimana kosakata baru diproses, baik dengan mempercepat akuisisi kata maupun, sebaliknya, melemahkan upaya internalisasi jika mahasiswa terlalu bergantung pada hasil terjemahan mesin.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan *Google Translate*, khususnya fitur foto, bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi kompleks antara potensi bawaan bahasa, proses kognitif penerjemahan, persepsi individual, dan pengembangan mental leksikon mahasiswa. Hal ini menjadikan penting untuk menganalisis secara kritis bagaimana mahasiswa memandang penggunaan serta dampak penggunaan fitur foto pada *Google Translate* terhadap kemampuan penerjemahan mereka dalam jangka panjang.

3.3 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan merupakan elemen penting yang memberikan batasan yang jelas terhadap objek yang diteliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2018 - 2024. Teknik yang digunakan untuk menentukan partisipan adalah teknik sampel acak (*random sampling*), karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai partisipan penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 40 mahasiswa aktif dari berbagai tingkat kemampuan bahasa Jepang, mulai dari tingkat pemula (N5) hingga tingkat atas (N2) berdasarkan standar *Japanese-Language Proficiency Test* (JLPT). Partisipan ini dipilih karena mereka merupakan kelompok yang relevan dan potensial dalam memanfaatkan fitur foto pada *Google Translate* dalam kegiatan akademik mereka, khususnya dalam memahami teks berbahasa Jepang. Selain itu, keberagaman tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas dan persepsi penggunaan fitur tersebut di berbagai level kompetensi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan pengalaman nyata mahasiswa dalam menggunakan teknologi terjemahan dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama untuk mendukung proses pengumpulan dan validasi data, yaitu angket, pedoman wawancara, dan penilaian hasil tugas mahasiswa. Ketiga instrumen ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa. Instrumen disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Angket

Angket disusun untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto *Google Translate* dalam menerjemahkan teks berbahasa Jepang. Angket ini menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Instrumen angket disebarkan menggunakan media *Google Form* kepada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, sebagai partisipan penelitian.

Angket ini memuat pertanyaan yang mencakup aspek frekuensi penggunaan, efektivitas fitur dalam mendukung pemahaman materi, kemudahan penggunaan, persepsi terhadap akurasi terjemahan, dan kepuasan secara umum. Penyusunan pertanyaan dalam penelitian ini didasarkan pada modifikasi dari 6 penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Bahri & Mahadi (2016) yang mengeksplorasi penggunaan *Google Translate* sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa di Universiti Sains Malaysia, yang memberikan wawasan tentang manfaat penerjemah daring dalam konteks akademik. Selain itu, penelitian oleh Groves & Klaus (2015) mengkaji peran *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan akademik, dan menemukan bahwa penerjemah daring ini dapat berfungsi baik sebagai alat bantu maupun hambatan tergantung pada konteks penggunaannya. Khatimah, Rahmawati, Rachman, Puspita (2019) juga meneliti penggunaan kamus daring dan alat penerjemahan di kalangan mahasiswa, dengan hasil yang menunjukkan pentingnya alat tersebut dalam mendukung pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Maulida (2017) mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap

penggunaan *Google Translate* sebagai media penerjemahan, yang menekankan pentingnya efektivitas dan keakuratan alat dalam konteks akademik. Studi terbaru oleh Polakova & Klimova (2023) mengevaluasi penggunaan penerjemah daring *DeepL* dalam pembelajaran bahasa, sementara Stapleton & Kin (2019) menilai akurasi dan pandangan guru terhadap *Google Translate* dalam konteks penulisan L2. Studi-studi ini memberikan dasar yang kuat dalam merancang instrumen penelitian yang efektif untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto *Google Translate* sebagai media penerjemahan. Berikut adalah kisi-kisi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Angket Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal	Rumusan Masalah (RM)
Frekuensi Penggunaan Fitur Foto	Intensitas penggunaan harian/mingguan/bulanan	1, 2, 3	RM 1
	Penggunaan dalam pembelajaran mandiri dan non-kuliah	4, 5	RM 1
	Penggunaan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas akademik	13, 15	RM 1
	Pengaruh terhadap motivasi dan kemandirian belajar	21, 23	RM 1
Persepsi terhadap Penggunaan Fitur Foto	Kesesuaian hasil terjemahan dengan konteks materi pembelajaran	6, 10	RM 3
	Pemahaman konteks dan kualitas hasil terjemahan	7, 9, 17, 18	RM 3
	Kemudahan dan kenyamanan penggunaan	16, 24	RM 3
	Preferensi penggunaan dan rekomendasi	19, 20, 25	RM 3
Efektivitas Penerjemahan	Kecepatan, kemudahan, dan keandalan proses penerjemahan	8, 11, 12, 14	RM 2
	Pengaruh terhadap kepercayaan diri	22	RM 2

2. Pedoman Wawancara

Selain dengan angket untuk memperkuat hasil data kuantitatif yang telah dianalisis, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa mengenai penggunaan fitur foto *Google Translate*. Wawancara dilakukan kepada partisipan yang telah mengisi angket. Pedoman wawancara ini dirancang untuk melengkapi hasil angket dengan menekankan pada aspek konteks penggunaan, pengalaman pribadi, serta refleksi mahasiswa terhadap efektivitas fitur dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Pertanyaan yang diajukan mencakup situasi penggunaan fitur, pengalaman terhadap kesalahan terjemahan, serta pandangan terhadap kualitas hasil terjemahan dari segi akurasi, keterbacaan, dan keberterimaan.

Wawancara dilakukan melalui media *Google Form* agar lebih fleksibel dan memungkinkan mahasiswa menjawab secara mendalam tanpa tekanan waktu. Pemilihan bentuk semi-terstruktur bertujuan agar pewawancara tetap memiliki panduan utama namun tetap terbuka terhadap penggalian informasi tambahan yang mungkin tidak teridentifikasi dalam angket. Teknik ini diharapkan dapat memberikan data kualitatif yang lebih kaya dan menjelaskan secara kontekstual bagaimana fitur tersebut digunakan dan dinilai oleh mahasiswa dalam aktivitas belajar bahasa Jepang. Berikut adalah tabel kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi – Kisi Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan Wawancara	Indikator yang Diukur	Rumusan Masalah (RM)
1	Seberapa sering Anda menggunakan fitur foto pada <i>Google Translate</i> , dan dalam situasi apa Anda menggunakannya?	Frekuensi penggunaan dan konteks situasional penggunaan fitur	RM 1
2	Apakah fitur foto pada <i>Google Translate</i> sesuai dengan kebutuhan Anda? Kapan fitur ini sangat membantu atau tidak membantu?	Kesesuaian fitur dengan kebutuhan pengguna dalam berbagai kondisi	RM 3
3	Bagaimana fitur ini membantu Anda dalam menerjemahkan materi? Apakah ini membuat proses belajar lebih efisien?	Manfaat penggunaan fitur foto dalam mempercepat dan mempermudah proses belajar	RM 2
4	Bagaimana pandangan Anda tentang keakuratan dan keandalan terjemahan dari fitur foto? Apakah fitur ini cukup membantu dan dapat diandalkan?	Persepsi terhadap kualitas dan reliabilitas hasil terjemahan	RM 3
5	Bagaimana anda mengetahui jika terdapat kesalahan dalam terjemahan saat menggunakan fitur foto pada <i>Google Translate</i> ?	Cara mendeteksi kesalahan dan kemampuan mengevaluasi hasil terjemahan	RM 2

3. Hasil Tugas Terjemahan Mahasiswa

Salah satu instrumen penting dalam penelitian ini adalah dokumen hasil tugas terjemahan yang dikerjakan oleh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Dokumen ini berupa hasil pekerjaan akademik mahasiswa yang memanfaatkan fitur foto pada *Google Translate* dalam menerjemahkan teks berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Data ini digunakan untuk mengevaluasi secara langsung bagaimana fitur teknologi tersebut dimanfaatkan dalam konteks nyata penerjemahan akademik oleh pengguna non-profesional.

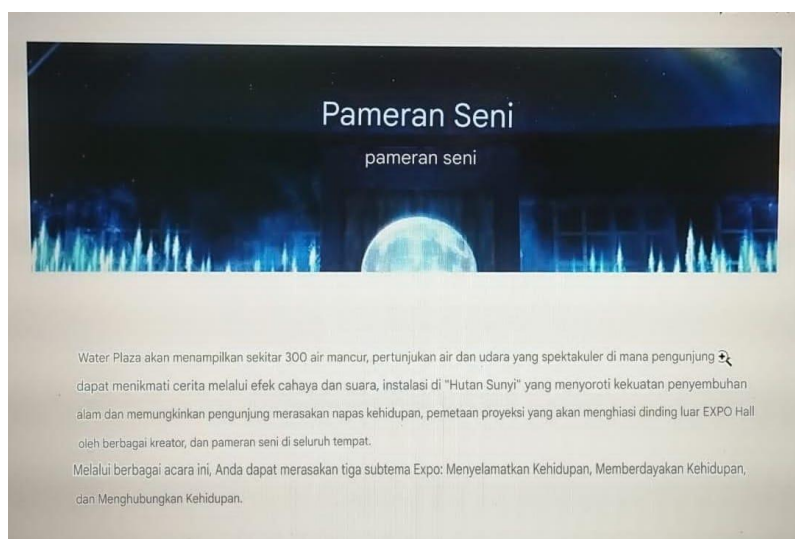
Tugas terjemahan yang dikumpulkan berasal dari mata kuliah yang berkaitan langsung dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan teks Jepang, seperti *Choukai*, *Dokkai*, dan Penerjemahan. Mahasiswa diminta untuk menyertakan versi teks asli dalam bahasa Jepang atau bahasa Indonesia beserta hasil terjemahan yang dihasilkan dengan bantuan fitur foto *Google Translate*, baik secara utuh maupun sebagian. Pengumpulan dokumen ini dilakukan secara daring melalui formulir pengumpulan tugas yang telah disediakan oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa contoh gambar hasil tugas mahasiswa.



ウォータープラザでの約300基の噴水、光と音の演出により物語を体感できる水と空気のスペクタクルショーをはじめ、「静けさの森」の中での、自然の癒しの力を際立たせ、生命の息吹を感じられるインスタレーションや、EXPOホール外壁面を多彩なクリエイターたちが彩るプロジェクションマッピング、会場内各所でのアート作品展示などを実施します。

この様々なイベントを通じ、博覧会の3つのサブテーマ（いのちを救う・いのちに力を与える・いのちをつなぐ）が体感できます。

Gambar 3.2 Teks Sumber Tugas Berita

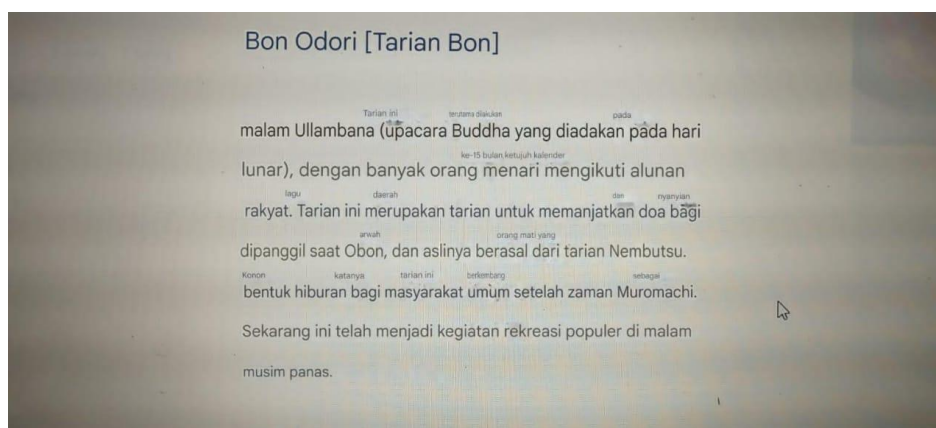


Gambar 3.3 Hasil Terjemahan Teks Sumber Tugas Berita

ぼんおどり【盆踊り】

主として、盂蘭盆（旧暦7月15日の仏事）の夜、おおぜいの人々が民謡や音頭に合わせておどる踊り。お盆によばれてきた死者の霊を供養するための踊りで、もと念仏踊りから出た。室町時代以降、庶民の娯楽の1つとして発達したといわれている。いまや夏の夜のレクリエーションとなっている。

Gambar 3.4 Teks Sumber Tugas Budaya



Gambar 3.5 Hasil Terjemahan Teks Sumber Tugas Budaya

Data dari hasil terjemahan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan rubrik penilaian kualitas terjemahan yang mencakup tiga aspek utama: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, berdasarkan model evaluasi dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) yang ada pada halaman 76. Penilaian dilakukan oleh validator ahli untuk menilai sejauh mana fitur foto tersebut dapat menghasilkan terjemahan yang layak dari sisi linguistik dan semantik. Instrumen ini berfungsi sebagai pelengkap data kuantitatif dan kualitatif lainnya, serta memberikan bukti konkrit terhadap efektivitas fitur foto dalam praktik penerjemahan akademik.

4. Rubrik Penilaian

Dalam proses penilaian, validator menggunakan rubrik evaluasi kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012),

yang mencakup tiga aspek utama, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Masing-masing aspek ini dinilai menggunakan skala 1–3 dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Keakuratan Hasil Terjemahan dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012)

<i>Score</i>	<i>Definitions</i>	<i>Description</i>
3	<i>Accurate</i>	<i>The meaning of words, phrases, clauses, or sentences in the source text is conveyed accurately in the target text. There are no distortions in meaning</i>
2	<i>Less Accurate</i>	<i>The meaning of words, phrases, clauses, or sentences in the source text is mostly conveyed accurately in the target text. However, there are still distortions in meaning (ambiguity or deletion that distracts the meaning).</i>
1	<i>Inaccurate</i>	<i>The meaning of words, phrases, clauses, or sentences in the source text is not conveyed accurately in the target text.</i>

Aspek keakuratan menilai seberapa jauh terjemahan berhasil memindahkan makna dari teks sumber ke dalam teks sasaran secara utuh. Skor 3 mengindikasikan terjemahan yang sempurna, di mana tidak ada informasi yang hilang atau salah dipahami. Skor 2 menunjukkan adanya beberapa kesalahan minor, seperti penggunaan sinonim yang kurang tepat atau penghilangan kata yang tidak krusial, sedangkan skor 1 menunjukkan kesalahan total dalam menyampaikan makna, yang membuat terjemahan tidak relevan atau tidak sesuai.

Tabel 3.4 Skala Keberterimaan Hasil Terjemahan dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012)

<i>Score</i>	<i>Definitions</i>	<i>Description</i>
<i>3</i>	<i>Acceptable</i>	<i>The translation sound natural; the words, phrases, clauses and sentence are appropriate with the target language's principles</i>
<i>2</i>	<i>Less Acceptable</i>	<i>The translation sounds natural; but there are still problems with the dictions or grammar</i>
<i>1</i>	<i>Unacceptable</i>	<i>The translation sounds unnatural; the words, phrases, clauses and sentences used are inappropriate with the target language's principles</i>

Keberterimaan berfokus pada seberapa alami dan dapat diterima terjemahan oleh pembaca sasaran. Skor 3 diberikan jika terjemahan menggunakan struktur dan gaya bahasa yang lazim, seolah-olah teks tersebut ditulis langsung dalam bahasa sasaran. Skor 2 menunjukkan terjemahan yang masih bisa dipahami tetapi terasa kaku atau terpengaruh oleh struktur bahasa sumber (misalnya, terjemahan literal dari idiom). Skor 1 menunjukkan terjemahan yang tidak wajar dan menyalahi kaidah bahasa sasaran, sehingga sulit atau tidak bisa dipahami.

Tabel 3.5 Skala Keterbacaan Hasil Terjemahan dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012)

<i>Score</i>	<i>Definitions</i>	<i>Description</i>
3	<i>Readable</i>	<i>The translation sound natural; the words, phrases, clauses and sentence are appropriate with the target language's principles</i>
2	<i>Less Readable</i>	<i>The translation sounds natural; but there are still problems with the dictions or grammar</i>
1	<i>Not Readable</i>	<i>The translation sounds unnatural; the words, phrases, clauses and sentences used are inappropriate with the target language's principles</i>

Aspek keterbacaan mengukur seberapa mudah terjemahan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Skor 3 menandakan teks yang mengalir dan mudah dipahami, di mana pembaca dapat menangkap pesan utama tanpa hambatan. Skor 2 menunjukkan teks yang memerlukan usaha ekstra untuk dipahami, mungkin karena kalimat yang terlalu panjang, kurangnya kohesi, atau pilihan kata yang membingungkan. Skor 1 mengindikasikan bahwa terjemahan tidak memiliki alur dan sangat sulit dipahami, bahkan tidak mungkin dibaca.

Dengan rangkaian validasi tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi pada akhir penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang oleh

mahasiswa. Ada tiga metode utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket, wawancara, dan *expert judgement*. Pertama, angket disebarakan menggunakan media *Google Form* kepada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Kedua, teknik wawancara juga dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*, dengan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada mahasiswa aktif di program studi yang sama. Ketiga, *expert judgement* dilakukan oleh dosen ahli di bidang penerjemahan atau linguistik terapan untuk menilai kualitas hasil terjemahan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, merujuk pada rubrik penilaian dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab 1, penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana fitur foto pada *Google Translate* digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan materi berbahasa Jepang, menilai efektivitas dan keakuratannya dalam mendukung pembelajaran, serta memahami persepsi mahasiswa terhadap kemanfaatan dan keterbatasan fitur tersebut dalam konteks pendidikan bahasa asing. Secara lebih rinci, tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun tiga instrumen utama: angket, wawancara semi-terstruktur, dan penilaian *expert judgement*.
2. Menyusun angket berdasarkan teori konstruktivisme, persepsi & mental lexicon, dan efektifitas & encoding-decoding serta merujuk pada hasil studi terdahulu.
3. Menyebarkan angket secara daring melalui *Google Form* kepada 40 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dengan rentang level kemampuan bahasa Jepang dari N5 hingga N2.
4. Menggunakan angket tertutup sebanyak 25 butir pertanyaan dalam skala Likert (1–5) untuk mengukur:
 - Frekuensi penggunaan fitur foto.
 - Persepsi terhadap fitur.
 - Efektivitas fitur dalam pembelajaran bahasa Jepang.

5. Menyeleksi partisipan wawancara secara purposif berdasarkan jawaban angket yang mewakili ketiga fokus penelitian.
6. Menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur dan menyebarkannya melalui *Google Form* untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam terkait penggunaan fitur foto.
7. Mengumpulkan tugas-tugas akademik mahasiswa yang dikerjakan dengan bantuan fitur foto *Google Translate*.
8. Menilai hasil terjemahan menggunakan rubrik Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012), dengan tiga kriteria penilaian:
 - Keakuratan.
 - Keberterimaan.
 - Keterbacaan.
9. Penilaian dilakukan oleh Dwi Puspitosari, S.Pd., M.A., sebagai validator ahli di bidang penerjemahan dan pengajaran bahasa Jepang.

3.5.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas penggunaan fitur foto pada *Google Translate* dalam penerjemahan materi berbahasa Jepang oleh mahasiswa. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif, maka analisis dilakukan dalam dua jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah analisis kuantitatif terhadap data angket untuk menggambarkan kecenderungan umum, sedangkan jalur kedua adalah analisis kualitatif terhadap data wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara lebih dalam. Data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori konstruktivisme, teori mental lexicon, dan teori encoding-decoding sebagai landasan interpretatif. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan mahasiswa.
2. Pengelompokan soal angket berdasarkan teori dan rumusan masalah:

- Soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 13, 15, 21, dan 23 dikaitkan dengan teori konstruktivisme.
 - Soal nomor 6, 7, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 24, dan 25 dikaitkan dengan teori mental lexicon dan persepsi.
 - Soal nomor 8, 11, 12, 14, dan 22 dikaitkan dengan teori encoding-decoding.
3. Data wawancara dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan respons mahasiswa ke dalam tema utama berdasarkan fokus penelitian.
 4. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil angket untuk melakukan triangulasi sumber.
 5. Semua data ditafsirkan dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan dalam penelitian.

3.5.3 Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang tinggi. Validasi ini tidak hanya dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari partisipan, tetapi juga terhadap instrumen yang digunakan dan hasil analisis yang diperoleh. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui pendekatan triangulasi dan expert judgement, yang bertujuan untuk menghindari bias interpretasi serta meningkatkan akurasi dan objektivitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses validasi data adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan triangulasi data dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu:
 - a. Hasil pengisian angket oleh mahasiswa,
 - b. Hasil wawancara semi-terstruktur yang menggali pengalaman kontekstual, dan
 - c. Hasil penilaian ahli terhadap tugas terjemahan mahasiswa.

- 2) Mengacu pada model triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin (1978) yang terdiri dari empat jenis, yaitu:
 - a. Triangulasi data – menggunakan berbagai sumber data (angket, wawancara, dan hasil tugas mahasiswa).
 - b. Triangulasi peneliti – melibatkan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing serta validator ahli.
 - c. Triangulasi teori – menggunakan teori konstruktivisme, mental lexicon, dan encoding-decoding sebagai kerangka interpretatif.
 - d. Triangulasi metodologis – menggabungkan pendekatan kuantitatif (angket) dan kualitatif (wawancara dan *expert judgement*).
- 3) Penelitian ini melakukan validasi isi terhadap instrumen penelitian dan hasil terjemahan mahasiswa melalui teknik *expert judgement*. Penilaian dilakukan oleh Dwi Puspitosari, S.Pd., M.A., seorang dosen berpengalaman dalam bidang penerjemahan dan pengajaran bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Beliau bertindak sebagai validator ahli untuk menilai kualitas hasil terjemahan mahasiswa yang dikerjakan dengan bantuan fitur foto pada *Google Translate*. Penilaian ini bertujuan untuk menjamin validitas isi dan keandalan hasil terjemahan, serta menjadi bagian dari proses triangulasi data dalam penelitian. Terdapat surat pernyataan *Expert Judgement* yang akan dilampirkan pada bagian lampiran.

3.6 Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan untuk meninjau penggunaan fitur foto pada *Google Translate* sebagai media menerjemahkan materi berbahasa Jepang diuji melalui validitas konstruk. Validitas konstruk bertujuan untuk memastikan bahwa angket dan wawancara yang dirancang benar-benar mengukur konstruk teoretis yang relevan, seperti frekuensi penggunaan, efektivitas, persepsi mahasiswa, serta kelebihan dan kekurangan fitur foto *Google Translate* dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang.

Proses pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*, EFA) dan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*, CFA) pada data angket. EFA digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mendasari item-item angket,

memastikan bahwa item-item tersebut mengelompok sesuai dengan dimensi yang dihipotesiskan, seperti frekuensi penggunaan, persepsi terhadap hasil terjemahan, dan kemudahan penggunaan. Setelah EFA, CFA diterapkan untuk mengkonfirmasi apakah data empiris sesuai dengan model faktor yang telah diidentifikasi, memastikan bahwa instrumen tersebut valid secara teoretis dan empiris.

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.823
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	901.803
	df	300
	Sig.	<.001

Gambar 3.6 Hasil Uji *Kaiser-Meyer-Olkin*

KMO Measures	Recommendation
≥ 0.90	Marvelous
0.80 +	Meritorious
0.70 +	Middling
0.60 +	Mediocre
0.50 +	Miserable
Bellow 0.50	Unacceptable

Gambar 3.7 Tabel *Kaiser-Meyer-Olkin*

Hasil dari analisis diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* pada kotak diatas adalah sebesar 0,823. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi dari 0,5.

Sementara itu, validitas dari wawancara ditinjau melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil angket untuk melihat konsistensi jawaban dan memperkuat temuan. Proses ini membantu memastikan bahwa instrumen wawancara memberikan informasi yang akurat dan relevan dalam mengeksplorasi lebih mendalam persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan fitur foto *Google Translate*. Dengan validitas konstruk yang baik, instrumen penelitian ini dapat dipercaya untuk mengukur aspek-aspek kunci yang ingin diteliti terkait penggunaan fitur foto *Google Translate*.

3.7 Uji Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian "Analisis Penggunaan Fitur Foto pada *Google Translate* sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Jepang," reliabilitas instrumen

diukur untuk memastikan konsistensi dan kestabilan angket dan wawancara yang digunakan. Reliabilitas angket ditinjau dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah menguji dan membuktikan bahwa angket serupa memiliki konsistensi internal yang tinggi. Angket ini telah terbukti mampu dalam berbagai penelitian yang mengukur persepsi pengguna terhadap alat penerjemah, termasuk *Google Translate*.

Metode ini dipilih karena angket tersebut sudah teruji dalam mengukur aspek-aspek seperti penggunaan, kemudahan, serta pandangan pengguna dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan uji coba reliabilitas tambahan, karena instrumen yang digunakan telah diakui dalam studi-studi terdahulu. Reliabilitas diukur melalui koefisien Alpha Cronbach yang digunakan untuk mengukur seberapa baik item-item dalam angket berkorelasi dan bersama-sama mengukur konstruk yang dimaksud, seperti persepsi terhadap fitur foto *Google Translate*.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	25

Gambar 3.8 Hasil Uji *Alpha Cronbach*

Alpha Coefficient Range	Strength of Association
<0.6	Poor
0.6 to < 0.7	Moderate
0.7 to < 0.8	Good
0.8 to < 0.9	Very Good
0.9	Excellent

Sources: Hair et.al (2003); Essential of Business Research Method.

Gambar 3.9 Tabel *Alpha Cronbach*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai dari uji reliabilitas angket tersebut adalah 0,959. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel karena memiliki nilai lebih dari 0,6.

Selain itu, wawancara sebagai bagian dari metode pengumpulan data kualitatif juga dievaluasi untuk memastikan konsistensinya. Konsistensi wawancara dijaga melalui penggunaan pedoman wawancara yang terstruktur dan

pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk menggali persepsi mahasiswa lebih mendalam. Dengan demikian, reliabilitas dalam wawancara dicapai melalui penerapan prosedur wawancara yang konsisten di seluruh partisipan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari penelitian sebelumnya dan uji *Alpha Cronbach* yang menunjukkan bahwa angket memiliki nilai reliabilitas yang baik, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dalam meninjau penggunaan fitur foto pada *Google Translate* sebagai media menerjemahkan materi berbahasa Jepang.